



BERCERITA MELALUI FOTO

“Kami berharap webinar ini dapat dimanfaatkan oleh Caritas atau lembaga-lembaga sosial di keuskupan agar bisa membantu memproduksi foto-foto yang bisa berbicara banyak tentang pelayanan kemanusiaan,” demikian Rm. Fredy Rante Taruk, Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, saat membuka webinar ‘Foto yang Berbicara’

Webinar yang diadakan pada 19 Mei 2022 ini diikuti oleh 62 peserta dari pimpinan Caritas, Komisi PSE, Komisi Komunikasi Sosial, Lembaga Pastoral, para pegiat dan peminat media komunikasi serta relawan Caritas di keuskupan masing-masing. Ferganata Indra Riatmoko, yang sejak 2007 menjadi pewarta foto untuk Harian Kompas, menjadi narasumber webinar ini.

“Ada 2 jenis foto yang umumnya dikenal di dunia pers, foto berita dan foto cerita. Foto berita itu foto tunggal yang melengkapi suatu pemberitaan. Sedangkan foto cerita terdiri atas beberapa foto tunggal yang memunculkan cerita,” kata Indra yang kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk mengubah *mindset* setiap kali memotret satu peristiwa, yakni dari ‘obyek foto’ menjadi ‘subyek foto’.

Diskusi seputar hal-hal teknis dan non-teknis terjadi selama webinar ini, baik antara sesama peserta maupun peserta dengan narasumber. Rm. Ignatius Sukari dari Keuskupan Agung Palembang menyatakan bahwa webinar ini menambah wawasan dalam hal memotret satu peristiwa untuk menyampaikan banyak pesan kebaikan. Sementara Sara Lea Tunas dari Keuskupan Bogor merasa bersyukur karena memperoleh deskripsi jelas terkait cara untuk menghasilkan foto yang baik dan layak disebar. (as, mdk)



Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ sedang memberikan wejangan kepada para staf Caritas Indonesia.

Foto: Dok. Caritas Indonesia

16 TAHUN: TEGUH & BERBELARASA

JAKARTA - “Penting untuk kita bersyukur, karena pada usia yang ke-16 tahun ini, begitu banyak tangan Tuhan berkarya dalam saudara-saudari sekalian, baik kita yang hadir di sini maupun yang di tempat lain. Kita bersyukur karena karya Tuhan, melalui Caritas, semakin dikenal,” demikian disampaikan Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ, selaku Ketua Badan Pengurus Caritas Indonesia (KARINA KWI) dalam misa syukur yang disiarkan langsung dari kapel di kantor Caritas Indonesia pada 17 Mei 2022.

Selain diikuti oleh semua staf, misa yang dipimpin oleh Mgr. Sudarso tersebut, juga dihadiri oleh Rm. Ewaldus, anggota Badan Pengurus Caritas Indonesia yang sekaligus menjabat Sekretaris Eksekutif Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) Komisi Waligereja Indonesia. Beberapa pimpinan,

staf dan relawan Caritas keuskupan-keuskupan yang tidak berhalangan, turut pula mengikuti jalannya misa syukur ini secara daring.

Mandat KWI

Mgr. Sudarso mengingatkan bahwa para Uskup telah merintis dan mempercayakan pelayanan-pelayanan kemanusiaan di 37 keuskupan kepada Caritas Indonesia agar kepedulian dan solidaritas Gereja sungguh tampil terkoordinasi di tengah-tengah masyarakat. Dengan perannya sebagai animator, koordinator, dan fasilitator, Caritas Indonesia dituntut dapat memberikan pelayanan kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang mereka yang dilayani.

Saat ini, 22 staf yang bertugas di kantor Caritas nasional serta



Misa Syukur 16 tahun Caritas Indonesia dipersembahkan oleh Ketua Badan Pengurus Yayasan KARINA KWI, Mgr. Aloysius Sudarso, SCJ
Foto: Dok. Caritas Indonesia

ratusan relawan dengan berbagai kualifikasi yang tersebar di seluruh Indonesia, siap menjalankan pelayanan kemanusiaan. Kesiapan ini tak lepas dari adanya dukungan dari para pengurus Caritas Indonesia (Yayasan KARINA) dan kerjasama yang erat dengan komisi-komisi KWI.

“Dalam koordinasi dengan 37 keuskupan di Indonesia, kita bukan hanya pencinta damai, melainkan pembawa damai itu sendiri. Tugas perutusan ini menjadi tantangan mengingat wilayah Indonesia yang luas dan masalah-masalah sosial kemanusiaan di tiap-tiap keuskupan yang berbeda dan sangat kompleks,” tegas Mgr. Sudarso.

Ditambahkannya, bahwa para staf Caritas Indonesia memiliki peran penting dalam tugas perutusan sebagai pembawa damai dalam masalah-masalah kemanusiaan. Bersama dengan jaringan nasional Caritas di keuskupan-keuskupan, para staf dan relawan diutus menjadi wajah Gereja yang damai dan peduli untuk menemani mereka yang miskin, sengsara, terpinggirkan, dan membutuhkan bantuan. “Damai yang telah disampaikan Yesus dan dilanjutkan oleh para rasul, harus kita teruskan dalam karya pelayanan,” tambahnya.

Sederhana dan Teguh

Perayaan 16 tahun Caritas Indonesia, diselenggarakan dengan sederhana dengan misa syukur. Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm Fredy Rante Taruk, yang pada kesempatan yang sama sedang bertugas di Atambua, NTT pun tetap mengikuti misa secara daring.

Dalam ramah tamah setelah misa, Donatus Akur (Doni), Office Manager Caritas Indonesia, menyampaikan terima kasih atas kerjasama rekan-rekan staf dan jaringan relawan dalam menjalankan karya Belarasa selama ini.

“Terima kasih kepada para pengurus yang memperhatikan kami, para staf dan relawan. Semoga dengan dukungan para Uskup dan pengurus, kita tetap teguh dalam menjalankan karya Belarasa ini, sehingga mandat untuk menghadirkan wajah Gereja di tengah-tengah orang yang membutuhkan pertolongan, dapat terlaksana,” demikian kata Doni.

Menghadirkan wajah Gereja yang peduli pada masalah-masalah kemanusiaan memang bukan hal yang mudah, apalagi di tengah situasi masyarakat saat ini. Namun demikian, Mgr. Sudarso menyemangati semua staf dan relawan, bahwa satu hal yang membedakan Caritas dengan lembaga-lembaga kemanusiaan lain adalah spiritualitas Caritas itu sendiri yang telah menyatukan pelayanan, menyentuh masalah-masalah kemanusiaan dalam bingkai Gereja Katolik.

Di akhir sambutannya, Mgr. Sudarso menyatakan, bahwa adalah sangat baik untuk mempertahankan kebersamaan spiritualitas Caritas secara sederhana. “Semoga kebersamaan ini makin mengungkapkan Caritas sebagai komunitas yang berbagi dalam kesederhanaan. Justru dalam kesederhanaan, bisa muncul hal yang sangat besar, sebagaimana Allah yang hadir dalam kesederhanaan Kristus namun justru bisa menyelamatkan,” pesan Mgr. Sudarso. (as, mdk)



Sumur yang dibangun Caritas Keuskupan Atambua dalam Program Rehab Rekon Pasca Bencana Siklon Tropis Seroja. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

SUMUR UNTUK KEHIDUPAN

Silvestra Seuk masih mengingat, banjir yang terjadi setahun lalu menghanyutkan tidak saja lahan pertaniannya, namun juga sampai masuk ke dalam kediamannya di kampungnya di Desa Kleseleon Betun, Malaka, Nusa Tenggara Timur. Bermukim di dekat sebuah sungai besar, Silvestra menyadari, banjir bisa kapan saja datang, terutama ketika musim hujan. Naas, banjir yang terjadi di kampungnya butuh waktu lama untuk surut.

Ketika banjir sudah surut, perjuangan Silvestra dan warga Desa Kleseleon masih terus berlanjut. Silvestra menuturkan, sumur yang ada di depan rumahnya, selalu kemasukan air banjir. Alhasil, air yang tadinya jernih, seketika tercemar oleh air banjir yang tak jarang membawa serta kuman dan kotoran.

“Kalau air sudah masuk ke sumur, kami tidak bisa lagi menggunakannya. Biasanya kami butuh hingga seminggu untuk mendapatkan air bersih dari sumur kami,” ujar Silvestra.

Revitalisasi Sumur

Pasca Bencana Siklon Tropis Seroja 3 April 2021, Caritas Keuskupan Atambua dan Caritas Indonesia menginisiasi program bantuan bagi warga terdampak bencana. Salah satu bantuan yang diberikan dalam program bantuan ini adalah pembangunan dan perbaikan sumur di Desa Kleseleon dan beberapa lokasi sumber air bersih di sekitar desa itu.

Program ini untuk merevitalisasi sumur di lokasi terdampak Siklon Tropis Seroja. Tujuan dari revitalisasi sumber air bersih ini adalah untuk memperbaiki sumur yang selama ini sudah dimiliki warga dan membangun beberapa sumur baru. Ada total 26 sumur yang dibangun. Dari jumlah itu, sebanyak Sembilan sumur merupakan pembangunan sumur baru, sedangkan 17 sumur yang lain adalah perbaikan sumur yang sudah ada sebelumnya.

Tujuan dari pembangunan dan perbaikan sumur ini adalah untuk menjadikan sumur yang ada



Lokasi lahan yang dilengkapi dengan irigasi tetes sebagai bagian dari program Rehab Rekon Pasca Bencana Siklon Tropis Seroja. Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

tahan terhadap bencana banjir yang sering kali datang di wilayah Malaka. Untuk setiap sumur dibangun dengan menambahkan cincin beton di dinding sebelah dalam sumur. Selain itu, di sekitar sumur bagian luar dibangun tembok setinggi dua meter dari permukaan tanah. Lantai di sekitar sumur juga dibangun dengan dasar beton dengan ketinggian sekitar setengah meter dari permukaan tanah.

Konstruksi betonisasi sumur yang lebih tinggi dari permukaan tanah ini bertujuan untuk menahan air banjir, yang bercampur lumpur dan kotoran, agar tidak masuk ke dalam sumur. Dengan demikian, apabila terjadi banjir, air yang di dalamnya tidak tercampur dengan air banjir.

Sudah terbukti

“Setelah dibangun, sumur kami sudah tahan banjir. Saat ini kalau datang banjir airnya tidak lagi masuk ke dalam sumur,” ujar Silvestra.

Fungsi konstruksi sumur ini sudah terbukti saat di bulan Februari 2022 terjadi lagi banjir di Wilayah Malaka. Silvestra menuturkan, banjir yang terjadi baru-baru ini tidak sampai masuk ke dalam sumur yang berada di depan rumahnya.

“Pada banjir bulan Februari itu, airnya tidak lagi masuk ke dalam sumur. Ini berkat tembok yang sudah selesai dibangun di sekitar sumur,” ujar Silvestra.

Pemberdayaan Masyarakat

Dalam pelaksanaan program, Caritas juga menerapkan strategi pemberdayaan masyarakat penerima manfaat. Setelah Caritas mendistribusikan material bangunan revitalisasi sumur selanjutnya pembangunan dan perbaikan sumur menjadi tanggung jawab warga. Untuk setiap sumur yang dibangun, warga bergotong-royong untuk mengerjakan perbaikan dan pembangunan sumur mereka.

Dengan cara ini, diharapkan membangkitkan rasa memiliki dalam diri warga penerima manfaat atas sumur yang sedang mereka bangun. Selama proses pembangunan, terlihat usaha warga dalam membangun dan menjadikan sumur di sekitar rumah mereka menjadi sumur yang tahan banjir.

Silvestra dan warga bahkan berinisiatif untuk menambah ketinggian lantai sumur agar semakin tahan terhadap genangan air banjir.

“Kami menambah ketinggian lantainya beberapa centimeter, agar lebih tahan banjir,” ujar Silvestra.

Dengan pelibatan dan pemberdayaan, tumbuh rasa memiliki pada warga atas apa yang mereka terima dan mereka bangun. Dengan begitu, mereka akan terus menjaga sumber air bersih ini di kemudian hari karena mereka merasa sumur ini milik mereka dan mereka harus menjaganya. (aes, mdk)



Suasana pelaksanaan MYFO di Griya Persada, Kaliurang, Yogyakarta. Foto: Dok. Caritas Indonesia

MENATA DIRI UNTUK MENJADI LEBIH BAIK

Seekor elang, usianya mampu mencapai 70 tahun, kecepatan terbangnya bisa mencapai 300 kilometer per jam dengan fokus pandangan yang sangat tajam serta terbang jauh lebih tinggi dibanding unggas-unggas lainnya. Saat mencapai usia 40 tahun, tubuh bagian luarnya mengalami penuaan, paruhnya memanjang dan bengkok mengenai dadanya. Bulu-bulu di sekujur tubuhnya tumbuh lebat dan menjadi semakin berat. Kondisi fisik seperti ini membuatnya tersiksa karena sulit untuk terbang dan berburu. Pilihannya hanya dua, tetap tersiksa dan mati atau mengasingkan diri untuk bertransformasi.

Dalam situasi seperti itu, ia akan berusaha terbang ke tempat tertinggi yang bisa dicapai dan berdiam diri di sana selama 150 hari. Tak cuma mengasingkan diri, melainkan ia akan menghantam-hantamkan bagian depan paruhnya hingga terlepas sepenuhnya. Saat paruh

baru telah tumbuh dengan sendirinya itu, maka akan digunakannya untuk mencabut cakar-cakar dan seluruh bulu dari tubuhnya. Setelah cakar dan bulu yang baru juga sudah tumbuh, maka seekor elang akan siap kembali menjalani sisa 30 tahun kehidupannya dengan energi dan kekuatan yang terbarukan. Luar biasa!

“Selama tiga hari ini kita akan mengolah fokus dan prioritas yang penting berdasar fakta dan kualitas profesional Anda masing-masing, berpikir positif serta mengembangkannya untuk hidup Anda dan sesama,” demikian Rm. Fredy Rante Taruk dalam pengantar kegiatan *Managing Yourself for Others* (MYFO) di Kaliurang, Yogyakarta.

Pada 9 – 11 Mei 2022, semua staf Caritas Indonesia mengikuti kegiatan ini untuk melihat kembali, merenungkan dan menetapkan visi hidup ke depan, berangkat dari kenyataan sehari-hari dan bekerja di bidang pelayanan kem-



Penjelasan kepada salah seorang staf saat sesi penggalan potensi diri.
Foto: Dok. Caritas Indonesia

anusiaan. Mereka diajak untuk mengolah kembali kekuatan, ancaman, kelemahan, dan setiap peluang dalam pengolahan 'diri' dengan filosofi burung elang.

Memperjelas kekuatan, mengakui kelemahan, menggali ancaman, dan mengidentifikasi peluang emas, menjadi titik-titik penekanan dalam proses selama tiga hari. Setelah mencapai wawasan kesadaran 'diri', masing-masing staf diajak untuk menemukan nilai-nilai keutamaan dan menetapkan kembali tujuan hidupnya.

"Ini sudah bukan soal motivasi yang melayang-layang tapi langsung menyentuh dan berangkat dari fakta ke'diri'an kita masing-masing," kata Aryo Saptoaji, ER-DRR Officer, ketika diminta pendapatnya se usai mengikuti kegiatan ini.

Sebagaimana delapan penjuru mata angin, Aryo melihat proses MYFO ini mempertimbangkan delapan pedoman untuk menjalani hidup. Pedoman-pedoman tersebut adalah keluarga, pekerjaan, karier, kesehatan, pelayanan, spiritualitas, keuangan, dan kesenangan. Kedelapan pedoman ini harus berpegang pada fokus utama visi 'diri' masing-masing. "Tiap orang jadi bisa mengoptimalkan perwujudan 'diri' (*self*) dan membuat perencanaan yang terukur," tambah Aryo.

Sependapat dengan Aryo, Andi Wijaya, staf

General Affair Caritas Indonesia menyatakan bahwa dirinya banyak terbantu dengan proses MYFO ini. Berbeda dari retreat kerohanian pada umumnya, selama tiga hari tersebut Andi dan semua staf bisa melihat 'diri' masing-masing secara apa adanya.

"Melihat fakta, menggali potensi dan peluang, serta menata dan memantapkan perencanaan hidup," ucapnya singkat dengan Bahasa Jawa. Andi menambahkan bahwa pembentukan visi hidup ke depan tentu tak lepas dari proses Penyelenggaraan Ilahi (*Providentia Divina*) yang telah terjadi pada masa lalu dan sedang terlaksana pada masa kini. "Kita bukan burung elang, tapi bisa melihat elang dalam diri kita masing-masing," tambah Andi.

Pada hari terakhir, semua staf diajak menata langkah untuk mencapai visi hidup masing-masing. Tiap orang boleh berbeda pilihan menentukan sasaran, prioritas dan strategi, namun visi hidup tetap harus jelas dengan afirmasi 'diri' yang kuat. Rangkaian kegiatan MYFO di Kaliurang tersebut pun ditutup dengan perayaan ekaristi disertai penyampaian komitmen untuk menjadi lebih baik di hari-hari depan. Semoga! (*as, mdk*)



Monitoring bantuan bibit padi di Desa Kleseleon, Betun, Malaka, NTT.
Foto: Dok. Caritas Keuskupan Atambua

MEAL: UNTUK PEMBELAJARAN DAN PEMBERDAYAAN

Keseluruhan program bantuan kemanusiaan adalah sarana untuk belajar tentang bagaimana mengelola bantuan sehingga diperoleh manfaat yang sebanyak-banyaknya. Untuk itu, perlu monitoring dan evaluasi di sepanjang jalannya program. Kedua hal itu menjadi dasar untuk dapat ditarik pembelajaran dari progress berjalannya program. Rangkaian ini menjadi kesatuan yang pada gilirannya akan menentukan sejauh mana program ini akuntabel.

Dalam konteks ini, sistem *Monitoring, Evaluating, Accountability, and Learning* (MEAL) sangat penting untuk dibangun dan diterapkan dalam setiap program kemanusiaan. Sistem MEAL memungkinkan staf program dapat mengontrol capaian-capaian program dan melakukan evaluasi. Evaluasi ini penting agar program dapat dijaga kualitas dan capaiannya.

Caritas Indonesia menempatkan MEAL sebagai bagian integral dari setiap program yang dijalank-

an. Sistem MEAL dijalankan sehingga dari setiap program dapat dilihat apa saja kekurangan dan evaluasinya. Langkah ini penting untuk mengidentifikasi adanya masalah, persoalan, tantangan, kesulitan, dan hambatan dalam program sehingga dapat dicari solusinya.

Evaluasi Program

Salah satu bentuk bantuan yang diberikan Caritas Keuskupan Atambua dan Caritas Indonesia dalam program Rehab-Rekon Pasca Bencana Siklon Tropis Seroja adalah pemberian bibit padi kepada para petani. Di awal program, direncanakan bahwa jenis bibit padi yang akan didistribusikan adalah jenis Ciherang. Bibit jenis ini sudah terbukti cocok untuk tanah di Wilayah Malaka dengan hasil yang baik.

Dalam perjalanan program, terdapat hambatan. Di mana padi jenis ini tidak dapat diperoleh di Wilayah Malaka dan sekitarnya. Dalam situasi

ini, sistem evaluasi dalam MEAL mengidentifikasi apa penyebab mengapa terjadi kelangkaan ini.

Pada tahap ini, memungkinkan juga untuk dilakukan evaluasi terkait program. Berangkat dari hasil evaluasi ini, dan atas diskusi dalam tim program, maka diputuskan untuk mengganti bibit Ciherang dengan bibit jenis lain yaitu Inpari. Bibit yang kedua ini kemudian didistribusikan kepada para penerima manfaat yang belum mendapat bibit padi jenis Ciherang.

Langkah ini merupakan salah satu contoh ketika monitoring dan evaluasi program berjalan. Evaluasi diperlukan agar dapat diidentifikasi hambatan program. Evaluasi juga menghasilkan rekomendasi untuk keberlangsungan program. Setiap perubahan pada program selalu berdasarkan atas evaluasi yang mungkin dilakukan apabila ada monitoring yang baik atas program yang berjalan.

Pembelajaran Tiada Henti

Capaian lain dalam keberhasilan sistem MEAL dalam program-program yang dijalankan Caritas Indonesia adalah peningkatan kualitas hunian yang dibangun Caritas Indonesia di beberapa lokasi di Indonesia. Setidaknya dalam lima tahun terakhir, Caritas Indonesia memiliki program pembangunan hunian di beberapa lokasi bencana semisal di Lombok, Nusa Tenggara Barat, Palu, Sulawesi Tengah, dan Mamuju Sulawesi Barat.

Hunian yang dibangun Caritas Indonesia di Lombok dan Palu dapat dilihat sebagai sebuah rangkaian pembelajaran. Dimulai dari pembangunan hunian di Lombok, di sana Caritas Indonesia melakukan evaluasi terkait kualitas dan cara pembangunan hunian ini. Setidaknya ada dua hal yang dapat menjadi pembelajaran, terkait kualitas hunian dan pelibatan masyarakat penerima manfaat dalam pembangunan.

Dari sisi kualitas, hunian yang dibangun di Lombok, Palu, dan Mamuju selalu mengalami perubahan kualitas menjadi semakin baik. Perubahan ini terkait dengan teknis pembangunan, material yang dipilih, dan filosofi hunian yang dibangun. Caritas Indonesia membangun hunian yang disebut sebagai “rumah tumbuh”. Yang dimaksud dalam hal ini adalah pembangunan hunian yang secara teknis memungkinkan untuk dilakukan lagi pengemban-



Pelatihan MEAL di Wisma Emaus Atambua, NTT

Foto: Dok. Caritas Indonesia

gan. Misalnya, hunian dapat dikembangkan dengan menambahkan kamar, gudang, atau bagian-bagian lain dari hunian ini.

Dalam program pembangunan, Caritas juga mengedepankan pemberdayaan penerima manfaat. Hal ini dijalankan dengan pelibatan langsung penerima manfaat dalam proses pembangunan. Misalnya, sejak awal, penerima manfaat dilibatkan dalam penyiapan dokumen, penyiapan lahan, dan didorong untuk terlibat langsung dalam pembangunan hunian yang nanti akan tempati. Dengan langkah ini, penerima manfaat menjadi memiliki rasa memiliki yang mendalam, karena mereka terlibat juga dalam pembangunan hunian mereka.

MEAL yang Memberdayakan

Pemberdayaan penerima manfaat ini menjadi poin penting dalam sistem MEAL yang dijalankan di Caritas Indonesia. Pembelajaran yang ingin dicapai dalam sistem monitoring yang dibangun Caritas Indonesia ingin selalu melihat sejauh mana program yang dijalankan Caritas telah berhasil dalam menjadikan penerima manfaat semakin berdaya. Bantuan yang diberikan Caritas Indonesia jangan sampai menjadikan penerima manfaat hanya puas dengan apa yang mereka terima.

Caritas Indonesia ingin menjadi kan penerima manfaat adalah aktor utama dari setiap program yang dijalankan. Mereka adalah subyek-subyek yang melalui program yang dijalankan Caritas Indonesia diharapkan menjadi pribadi atau keluarga yang semakin mandiri dan berdaya. Dalam arti, bantuan yang mereka dapat seharusnya menjadi pemicu kemandirian dan keberdayaan. (*aes, mdk*)



Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI, Rm. Frans Kristi Adi Prasetya (kemeja kotak-kotak biru) berdiskusi dengan salah satu kelompok di salah satu sesi pertemuan.

Foto: Danicha/Caritas Indonesia

MENUJU KETANGGUHAN

Berkolaborasi dengan Komisi Kepemudaan, Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Caritas Indonesia baru saja menyelesaikan rangkaian pertemuan sebagai persiapan program Paroki Tangguh Bencana (PTB) yang akan diterapkan di 25 keuskupan di Indonesia dalam 5 tahun ke depan. Pertemuan yang berlangsung pada 24 – 28 Mei 2022 di kantor Caritas Indonesia ini bertujuan mengembangkan modul pelatihan Tanggap Darurat-Pengurangan Risiko Bencana (TD-PRB) yang mudah diterapkan untuk peningkatan kapasitas di level keuskupan dan komunitas atau paroki.

Beberapa materi yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah *Safeguarding*, Standar Layanan Kemanusiaan, Kajian Kebutuhan, Logistik dan Distribusi. Peserta yang mengikuti pertemuan tersebut adalah Rm. Frans Kristi Adi Prasetya dan Michael Onank (Komisi Kepemudaan, KWI), Frans Essensiator, Fransedes Simamora, Ozagma Lorenzo, Miller, Yohanes Bayu, FX. Sarwanto, FX. Tri Wahyudi, Sr. Huberta, FSGM, Danica Coloay, Ramiasi Novita, Rudy Raka, Deivilanty Riandra dan Sr. Silvester, SJMJ.

Selain terbentuknya “Tim Nasional” yang akan menggerakkan potensi dan mengembangkan



Direktur Eksekutif Caritas Indonesia, Rm. Fredy Rante Taruk, menyampaikan materi secara daring. Foto: Dok. Caritas Indonesia

kapasitas di keuskupan-keuskupan, pertemuan tersebut juga menghasilkan modul-modul pelatihan yang akan menjadi standar bersama dalam jaringan nasional Caritas Indonesia.

Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, pasal 26, menyebutkan



Para peserta pertemuan berfoto bersama. Foto: Dok. Caritas

bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan sosial, rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana. Setiap orang juga berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggara-

raan penanggulangan bencana. Hal ini selaras dengan prinsip-prinsip dalam kode etik Konfederasi Caritas yang berangkat dari Ensiklik Deus Caritas Est.

Gereja, melalui Caritas di tingkat nasional dan keuskupan, harus melakukan segala daya untuk menyediakan sumber daya dan teru-

tama personel yang dibutuhkan untuk pelayanan-pelayanan kemanusiaan. Para individu yang peduli pada mereka yang membutuhkan, pertama-tama harus kompeten secara profesional: mereka harus dilatih dengan baik tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya dan berkomitmen untuk menjaga keberlanjutannya (DCE, 31). (as, mdk)

REDAKSIONAL

Belarasa Kita adalah media penyebaran informasi terkait program-program yang dilaksanakan oleh Caritas Indonesia - KARINA yang berkolaborasi dengan jejaring Caritas Keuskupan maupun dengan lembaga-lembaga yang terkait lainnya. Mandat Fasilitasi, Koordinasi, dan Animasi selalu dijalankan dalam kerja-kerja kemanusiaan yang kolaboratif dan partisipatif.

Editorial, Layout & Design:
Caritas Indonesia - KARINA

Saran dan masukan dapat dikirimkan melalui:

media@karina.or.id

Phone: (+62) 811 9951 258

atau dialamatkan ke:

Caritas Indonesia (KARINA-KWI)

Jl. Matraman 31

Kelurahan Kebon Manggis,

Kecamatan Matraman,

Jakarta Timur - 13150



Caritas Indonesia - KARINA



caritas_indonesia



Caritas Indonesia



Caritas_ID



caritas - indonesia

www.karina.or.id

Donasi Caritas Indonesia:

Bank BCA

Account No : 288-308-0599

Atas nama : YAY KARINA

Cabang: Puri Indah, Jakarta

